

Relevansi dan Tantangan Bangunan Pemikiran Kritis dan Pemecahan Masalah Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Literasi Informasi dan Kesadaran global Abad 21

Salim Ashar^{a*}

^a Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: salim_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

Throughout written history, starting from the plateau with its republic, critical thinking and problem solving are considered to be a 3rd century BC skill, today with technological advances marked by Artificial intelligence it still considers it to be 21st Century thinking or the main thought of the revolution Industry 4.0. the assumption that the emergence of digital technology requires fundamental changes to the curriculum and to the teaching and learning approach to educating "digital native" or "network generation" generations. There is emptiness in this context so the building of critical thinking and 21st century skills is inadequate, even in combination. The presence of superior character or character must be specially prepared in the 21st century with respect to digital skills. The purpose of this paper is to describe the Relevance and Challenges of Building Critical Thinking and Problem Solving Islamic Education in Developing Information Literacy and Global Awareness in the 21st Century. From the discussion it concludes: 1) Business people, politicians, and educators unite around the idea that students need "century skills" 21st "to be successful today by ignoring morals or characters whose temptations are heavier than before. 2) the challenges of Islamic education in the post-modern world (21st century) various contradictions about the definition of moral acts that abound and change the idea of a good life, the philosophical foundation of the instrumental and normative pillars continue to erode, here Islamic Education must be present and play its role . 3) The effectiveness of Islamic education teachers individually being the main focus of school improvement over the past decade, the success of teachers in improving the quality of learning also affects the success of students as adults, is more likely to go on to college, have better jobs and have superior character called morals noble.

Keywords: Critical Thinking, Problem Solving, Islamic Education, Information Literacy, Global Awareness, 21st Century

A. Latar Belakang

Ketika kita bergerak menuju arah pembelajaran abad ke-21, yang berfokus pada pendidikan berpusat pada peserta didik, mekanisme penilaian yang efektif diperlukan untuk keterlibatan siswa yang lebih baik (Tang, Siew Fun, Lim, Chee Leong, 2018). Sementara istilah yang berpusat pada siswa dan yang berpusat pada peserta didik digunakan untuk menggambarkan serangkaian kebijakan dan praktik pendidikan neoliberal di seluruh dunia, artinya tidak didefinisikan secara jelas. Ini membatasi kegunaannya sebagai konsep dalam kebijakan, penelitian, dan

praktik (Starkey, 2019).

Konstruksi yang lazim dari praktik terbaik pada tingkat global termasuk pendidikan yang berpusat pada peserta didik sebagai pendekatan emansipatoris dan holistik di seluruh jalur kehidupan. Namun, wacana standarisasi dan persiapan yang bersaing untuk tenaga kerja juga ikut berperan (Britton, Schweisfurth & Slade, 2019). Oleh karena itu, platform bagi dosen untuk terlibat dengan peserta didik selama proses pembelajaran dan memantau kemajuan mereka menghasilkan pendidikan yang berpusat pada siswa di mana pembelajaran dapat dipersonalisasi dan

pembelajaran yang fleksibel dan bermakna terjadi (Tang, Siew Fun, Lim, Chee Leong, 2018). Ada, kemudian, perbedaan yang dapat diamati dalam sejauh mana pola interaksi kelas adalah 'berpusat pada peserta didik' dan sejalan dengan reformasi pedagogis terbaru (Schweisfurth & Elliott, 2019).

Laporan terbaru dari Brookings Institution menjelaskan pentingnya keterampilan abad ke-21 sebagai tujuan sistem pendidikan dan memberikan contoh internasional. Ini fokus secara khusus pada pengembangan metode penilaian baru sebagai sarana utama untuk membantu negara mengintegrasikan skills abad ke-21 seperti pemikiran kritis, penyelesaian masalah, kolaborasi, dan komunikasi - ke dalam reformasi kurikulum. Laporan ini adalah tinjauan penelitian dan analisis kebijakan daripada studi empiris (Shepard, 2019).

Barrot, (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kurikulum saat ini perlu meningkatkan kekhususan, koherensi internal, dan integrasi beberapa prinsip penting pembelajaran abad 21 dan pengajaran dan pembelajaran bahasa. Artikel ini diakhiri dengan kemungkinan tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum, saran untuk desain dan implementasi di masa depan, dan implikasi untuk studi di masa depan.

Mateo, M. P. (2019) menyajikan hasil proyek kerja lapangan dari Januari hingga April 2017 di masjid-masjid Spanyol, investigasi lapangan menggunakan wawancara dengan guru-guru Muslim wanita yang merupakan semacam gerakan perempuan dalam pendidikan Islam di asosiasi-asosiasi Islam dan sekolah-sekolah di seluruh Spanyol. Para wanita ini merenungkan semangat mereka untuk mengajar dan keinginan untuk menerima pendidikan dalam studi Islam di kalangan wanita Muslim, siswa dan guru, yang

berpartisipasi dalam kegiatan ini untuk mengirimkan pengetahuan mereka tentang Islam di Spanyol. Guru-guru perempuan ini membentuk kelompok heterodoks pendidik yang saling berhubungan yang telah memperoleh status dalam komunitas mereka, dilegitimasi oleh kemampuan mereka untuk memberikan pengetahuan agama Islam, dan yang dapat membuktikan menjadi otoritas pendidikan alternatif potensial dalam Islam Spanyol. Kegiatan pendidikan oleh dan untuk wanita di masjid-masjid Spanyol, yang telah dipelajari oleh orang lain di tingkat Eropa dapat dilihat sebagai revitalisasi dinamika keagamaan atau sebagai proses re-Islamisasi. Namun, seperti yang diamati oleh orang yang diwawancarai sendiri, 'kami tidak pernah berhenti percaya dan berlatih', menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan ini harus ditempatkan dalam kerangka pencarian aktif pengetahuan Islam dalam konteks Eropa non-Islam.

Diskusi kemudian mengkaji kekhususan dan koherensi pendidikan Islam, bagaimana konsisten dengan prinsip-prinsip yang dianut pembelajaran abad ke-21, dan bagaimana hal itu selaras dengan prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran yang telah mapan (Barrot, 2019)

B. Tujuan

Tujuan dari makalah ini adalah mendeskripsikan Relevansi dan Tantangan Bangunan Pemikiran Kritis dan Pemecahan Masalah Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Literasi Informasi dan Kesadaran global Abad 21.

C. Pembahasan

Semakin banyak pemimpin bisnis, politisi, dan pendidik bersatu di sekitar gagasan bahwa siswa membutuhkan "keterampilan abad ke-21" untuk menjadi sukses hari ini (Rotherham & Willingham, 2009). Ketika era digital memperluas peluang penggunaan teknologi di ruang kelas, para pendidik harus

mempertimbangkan bagaimana menggunakan teknologi untuk menciptakan kesempatan belajar yang kaya dan beragam bagi pelajar (Siefert, Kelly, Yearata & Oliveira, 2019). Sangat menyenangkan untuk percaya bahwa kita hidup di masa yang begitu revolusioner sehingga mereka menuntut kemampuan baru dan berbeda. Namun pada kenyataannya, keterampilan yang dibutuhkan siswa di abad ke-21 bukanlah hal baru (Rotherham & Willingham, 2009).

Cobo, (2013) menganalisis lima tren yang dapat berkontribusi untuk mendorong pengembangan keterampilan untuk inovasi di dalam dan di luar lembaga pendidikan formal. Tren utama ini, diidentifikasi melalui tinjauan literatur, elemen yang mendorong pembelajaran dan pengembangan sumber daya manusia yang diperlukan untuk masyarakat inovatif. Kelima elemen utama ini adalah: (1) ketidaksesuaian antara pendidikan formal dan tantangan masyarakat inovatif; (2) pergeseran dari apa yang kita pelajari ke cara kita belajar; (3) hubungan yang berfluktuasi antara teknologi digital dan konten; (4) perubahan konsepsi ruang-waktu dan penekanan pada pembelajaran seumur hidup; dan (5) pengembangan soft skill. Akhirnya, artikel ini berakhir dengan menyoroti bahwa pembelajaran yang diperluas pengembangan keterampilan untuk inovasi adalah aspek penting untuk masa depan pendidikan.

Pemikiran kritis dan pemecahan masalah, misalnya, telah menjadi komponen kemajuan manusia sepanjang sejarah, dari pengembangan alat awal, kemajuan pertanian, hingga penemuan vaksin, hingga eksplorasi darat dan laut. Keahlian seperti literasi informasi dan kesadaran global bukanlah hal baru, setidaknya tidak di antara para elit di berbagai masyarakat. Perlunya penguasaan berbagai jenis pengetahuan, mulai dari fakta hingga analisis kompleks? Tidak baru juga. Di Republik, Plato menulis tentang empat

tingkat kecerdasan yang berbeda. Mungkin pada saat itu, ini dianggap "keterampilan abad ke-3 SM" (Rotherham & Willingham, 2009).

Banyak tujuan baru untuk pendidikan, yang masih dalam tahap pengembangan yang belum sempurna. Kontribusi utama dari laporan Shepard (2019) adalah mengidentifikasi tiga tantangan untuk mengimplementasikan agenda keterampilan abad ke-21 dan organisasi ide-ide kunci dan penelitian untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Tantangan pertama adalah memahami sifat keterampilan abad ke-21. seperti pemikiran kritis, pemikiran inovatif, pengambilan keputusan yang beralasan, keterampilan komunikasi, rasa hormat terhadap lingkungan, dan banyak lagi yang dikutip dari studi UNESCO2 - secara luas dianut tetapi tidak didefinisikan dengan baik. Konstruksi penting tidak dapat diukur dengan baik jika mereka tidak memiliki definisi yang jelas dan kurang dipahami. Bahkan, untuk memberi tahu pengembang penilaian dan perancang kurikulum, pemahaman tentang domain pembelajaran harus melampaui sekadar definisi verbal untuk memasukkan bukti yang terdokumentasi dengan baik tentang bagaimana keterampilan dan kemampuan tersebut dapat didukung dan dikembangkan (Shepard, 2019). Tidak ada prinsip kandidat yang memegang posisi unggul sebagai moralitas kesatuan, atau pemersatu, dalam dunia pasca-modern ini. Ketika abad ke-21 berlangsung, berbagai pertentangan dan konflik tentang definisi tindakan moral berlimpah, dan ketika evolusi masyarakat terus berkembang dan mengubah gagasan tentang kehidupan yang baik, landasan filosofis dari pilar instrumental dan normatif terus terkikis (Godfrey & Lewis, 2019)

Tantangan kedua adalah mengembangkan kemajuan belajar keterampilan abad ke-21. Untuk mengajar

dan menilai “kemajuan” dari dasar ke demonstrasi yang lebih canggih dari keterampilan abad ke-21 tertentu, perlu mendokumentasikan manifestasi perilaku menengah serta memuncak pertunjukan (Shepard, 2019). Ketika siswa-siswa melihat kembali pada guru-guru mereka yang paling penting, aspek sosial dari pendidikan mereka sering kali seperti yang mereka ingat. Belajar untuk menetapkan tujuan, mengambil risiko dan tanggung jawab, atau sekadar percaya pada diri sendiri sering kali menjadi bahan untuk rasa terima kasih - di samping menguasai pra-kalkulus, menjadi pembaca yang kritis, atau mengingat. Ini adalah campuran dinamis, yang menangkap muatan luas dari seorang guru: untuk mengajarkan siswa keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi orang dewasa yang produktif. Tapi apa sebenarnya keterampilan ini? Dan bagaimana kita menentukan guru mana yang paling efektif dalam membangun mereka? (Jackson, 2019).

Efektivitas guru secara individu telah menjadi fokus utama upaya peningkatan sekolah selama dekade terakhir, sebagian didorong oleh penelitian yang menunjukkan bahwa guru yang meningkatkan nilai ujian siswa juga memengaruhi keberhasilan mereka ketika orang dewasa, termasuk menjadi lebih mungkin melanjutkan ke perguruan tinggi, memiliki pekerjaan, dan menabung untuk pensiun (lihat penelitian "Pengajaran Hebat," Musim Panas 2012). Ekonom dan pembuat kebijakan telah menggunakan nilai tes standar siswa untuk mengembangkan ukuran kinerja guru, terutama melalui formula yang disebut nilai tambah. Model nilai tambah menghitung dampak masing-masing guru pada pembelajaran siswa dengan memetakan kemajuan siswa terhadap apa yang biasanya akan mereka capai, mengendalikan sejumlah faktor. Guru yang siswanya secara konsisten mengalahkan peluang tersebut dianggap memiliki nilai tambah yang tinggi (Jackson, 2019).

Tantangan ketiga adalah kemampuan merancang penilaian keterampilan abad ke-21 yang tepat dan otentik. Tanpa definisi konstruk yang memadai dan perkembangan pembelajaran yang dikembangkan secara logis dan empiris, pada dasarnya tidak mungkin untuk mengembangkan langkah-langkah yang memuaskan dari keterampilan abad ke-21. Sebagai solusi yang mungkin, penulis mengusulkan agar pengembang penilaian fokus pada konsep keaslian tempat tugas-tugas kehidupan nyata diciptakan yang hampir mungkin menghasilkan perilaku yang sama yang dicari dalam praktik profesional atau di dunia di luar sekolah (Shepard, 2019)

Dalam istilah pengukuran, ini adalah kinerja kriteria akhir yang tugas penilaiannya dimaksudkan untuk digeneralisasi dan diprediksi. Keaslian beberapa eksperimen yang dibuat dengan baik diperiksa menggunakan kerangka kerja yang diusulkan oleh Gulikers, Bastianens, dan Kirschner (Shepard, 2019)

Meneliti pengetahuan agama dan penyebarannya rumit. Dale Eickelman telah mengamati bahwa sejarawan dan sosiolog kadang-kadang lebih mementingkan sifat dasar pengetahuan agama, kurang memperhatikan bagaimana perubahan mode penuliran mempengaruhi sistem pengetahuan. Ada perdebatan sengit tentang pengetahuan apa yang valid dan apa yang terkait dengan iman dan otoritas dalam masyarakat Muslim. Selama beberapa generasi, ulama telah menjadi otoritas yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Namun, Eickelman, mengutip Hasan al-Turabi, menekankan pluralitas model yang valid dan sah dalam transmisi pengetahuan yang dalam banyak kasus mendukung praktik yang ada. Bagi al-Turabi, ‘semua pengetahuan adalah’ ilahi dan agama ‘, dan semua orang yang memiliki pengetahuan (*‘ilm*) adalah sama dengan mereka yang memiliki pengetahuan agama spesialis (Eickelman 2015 dalam Mateo, 2019).

Sayangnya, ada kepercayaan luas bahwa guru sudah tahu bagaimana melakukan ini jika saja kita bisa melepaskan mereka dari standar dan metrik akuntabilitas yang mencekik saat ini. Gagasan ini meromantisasi metode yang berpusat pada siswa, meremehkan tantangan penerapan metode tersebut, dan mengabaikan kurangnya kapasitas di lapangan saat ini. Sebaliknya, rencana pengembangan staf sebaiknya melibatkan guru terbaik yang ada dalam proses perencanaan, pelaksanaan, umpan balik, dan perencanaan berkelanjutan yang berulang. Proses ini, bersama dengan pelatihan guru tambahan, akan membutuhkan waktu yang signifikan. Dan tentu saja tidak satu pun dari ini akan berhasil tanpa reformasi yang lebih luas tentang bagaimana guru direkrut, dipilih, dan dipilih dalam upaya untuk mengatasi seluruh gambaran tantangan sumber daya manusia pendidikan (Rotherham & Willingham, 2009).

D. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pebisnis, politisi, dan pendidik bersatu di sekitar gagasan bahwa siswa membutuhkan "keterampilan abad ke-21" untuk menjadi sukses hari ini dengan mengabaikan akhlak atau karakter yang godaannya lebih berat dari sebelumnya.
2. Tantangan pendidikan Islam dalam dunia pasca-modern (abad ke-21) berbagai pertentangan tentang definisi tindakan moral yang berlimpah dan mengubah gagasan tentang kehidupan yang baik, landasan filosofis dari pilar instrumental dan normatif terus terkikis, disini Pendidikan Islam harus hadir dan memainkan perannya.
3. Efektivitas guru pendidikan Islam secara individu menjadi fokus utama peningkatan sekolah selama dekade terakhir, keberhasilan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran juga

memengaruhi keberhasilan siswa ketika dewasa, menjadi lebih mungkin melanjutkan ke perguruan tinggi, memiliki pekerjaan yang lebih layak dan memiliki karakter unggul yang disebut akhlak mulia.

E. Daftar Pustaka

- Barrot, J. S. (2019). English curriculum reform in the Philippines: Issues and challenges from a 21st century learning perspective. *Journal of Language, Identity & Education*, 18(3), 145-160.
- Britton, A., Schweisfurth, M., & Slade, B. (2019). Of myths and monitoring: learner-centred education as a political project in Scotland. *Comparative Education*, 55(1), 30-46.
- Cobo, C. (2013). Skills for innovation: Envisioning an education that prepares for the changing world. *Curriculum Journal*, 24(1), 67-85.
- Godfrey, P., & Lewis, B. W. (2019). *Pragmatism and pluralism: A moral foundation for stakeholder theory in the 21st century*.
- Jackson, C. K. (2019). The Full Measure Of A Teacher: Using Value-Added to assess effects on student behavior. *Education Next*, 19(1), 62-69.
- Mateo, M. P. (2019). The Mosque as an Educational Space: Muslim Women and Religious Authority in 21st-Century Spain. *Religions*, 10(3), 222.
- Rotherham, A. J., & Willingham, D. (2009). 21st century. *Educational leadership*, 67(1), 16-21.
- Schweisfurth, M., & Elliott, J. (2019). *When 'best practice' meets the pedagogical nexus: recontextualisation, reframing and resilience*.
- Shepard, L. (2019). *NEPC Review: Education System Alignment for 21st Century Skills: Focus on Assessment* (The Brookings Institution, November 2018).
- Siefert, B., Kelly, K., Yeararta, L., & Oliveira, T. (2019). Teacher Perceptions and Use of

Technology Across Content Areas with Linguistically Diverse Middle School Students. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 35(2), 107-121.

Starkey, L. (2019). Three dimensions of student-centred education: a framework for policy and practice. *Critical Studies in Education*, 60(3), 375-390.

Tang, Siew Fun., Lim, I., Chee Leong (ed), (2018). *Preparing the next generation of teachers for 21st century education*, IGI Global book series Advances in Higher Education and Professional Development (AHEPD)